

# Hubungan antara Pemaafan dan Kualitas Perkawinan pada Pasangan Suami Istri Dewasa Awal

by Risnawati Ambar Sari

---

**Submission date:** 19-Aug-2025 03:32PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2731809634

**File name:** Risnawati\_Ambar\_Sari\_212303009\_Psikologi.pdf (1.12M)

**Word count:** 9544

**Character count:** 61990

**HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DENGAN KUALITAS  
PERKAWINAN PASANGAN SUAMI-ISTRI DEWASA AWAL**

**2**  
**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi Dan Sosial

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

**Risnawati Ambar Sari**

**212303009**

**2**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL**

**UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Perkawinan merupakan salah satu tahapan perkembangan penting dalam kehidupan individu dewasa, khususnya pada masa dewasa awal. Hurlock (1996), menyatakan bahwa masa dewasa awal tersebut ada pada rentang usia 18 hingga 40 tahun, di mana individu pada tahap ini dituntut untuk menjalani dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas sesuai dengan fase kehidupannya seperti, menjalin hubungan intim yang stabil dan berkomitmen, salah satunya melalui perkawinan. Masa dewasa awal sering kali menjadi fase penting dalam kehidupan perkawinan, karena pasangan masih dalam proses penyesuaian terhadap berbagai sumber, seperti peran baru sebagai suami atau istri, pengelolaan keuangan bersama, perbedaan nilai, serta harapan satu sama lain (Safira, Murdiana, & Zainuddin, 2022). Meskipun perkawinan pada masa dewasa awal umumnya dilandasi oleh cinta dan komitmen, tidak jarang konflik justru muncul sebagai akibat dari kurangnya kematangan emosional atau keterampilan dalam mengelola perbedaan.

Adanya konflik dalam perkawinan, apabila tidak diselesaikan dengan baik, dapat berdampak negatif pada kualitas perkawinan. Konflik yang dibiarkan berlarut-larut dapat memicu ketegangan emosional, dendam, dan kebencian yang mengganggu keharmonisan hubungan antara pasangan

(Telli & Güler, 2021). Nobandegani, Shiralinia, dan Yasaminejad (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kualitas perkawinan mencakup pandangan menyeluruh secara psikologis terhadap hubungan dan perilaku berkomunikasi. Kualitas perkawinan tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya masalah, tetapi juga dari bagaimana pasangan saling memahami, merespons perbedaan, dan menjaga interaksi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dalam perkawinan dapat tercermin dari kualitas hubungan interpersonal serta pola perilaku yang ditampilkan oleh pasangan. Meskipun kriteria keberhasilan perkawinan dapat berbeda-beda tergantung pada usia dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu, unsur-unsur tersebut tetap dapat dijadikan indikator dalam menilai tingkat penyesuaian perkawinan. Wahyuningsih, Nuryoto, Afiatin, Tina, dan Helmi (2013) pada penelitiannya menjelaskan bahwa pada pasangan dewasa awal, indikator keberhasilan perkawinan mencakup persahabatan, keharmonisan, dan kepuasan terhadap anak menjadi bagian penting dalam membangun kualitas perkawinan.

Namun, kenyataannya banyak pasangan muda yang menghadapi tantangan dalam membangun kualitas perkawinan yang baik. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, pada tahun 2022, terdapat 289 kasus perceraian pada kelompok usia 20–24 tahun, 1.088 kasus pada kelompok usia 25–29 tahun, 2.364 kasus pada kelompok usia 30–34 tahun dan 2.179 kasus pada

kelompok usia 35–39 tahun. Faktor utama penyebab perceraian di Klaten adalah pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus, yang mencerminkan adanya konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dalam hubungan perkawinan (Prakoso, 2022).

Data di atas menunjukkan bahwa pertengkaran terus-menerus menjadi faktor utama penyebab perceraian pasangan dewasa awal, khususnya di wilayah Klaten. Adanya konflik berkepanjangan tersebut dapat mengganggu elemen persahabatan dalam perkawinan. Persahabatan antara pasangan mencerminkan kedekatan emosional, saling mendukung, serta berbagi cerita bersama (Wahyuningsih dkk., 2013). Kehadiran elemen persahabatan yang kuat dalam hubungan suami-istri dapat mempererat ikatan emosional, meningkatkan kualitas interaksi sehari-hari, dan memperlancar komunikasi. Sedangkan pasangan yang memiliki ketegangan emosional dalam perkawinannya akan sulit menikmati kebersamaan dan kedekatan layaknya sahabat umumnya.

Sebagai penguat data statistik, peneliti juga melakukan wawancara di Desa X dengan pasangan suami istri dewasa awal yang pernah mengalami konflik rumah tangga berat hingga berujung perceraian akibat hadirnya orang ketiga. Setelah beberapa waktu berpisah, pasangan tersebut memutuskan untuk rujuk kembali. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun mereka telah kembali bersama secara agama dan tinggal serumah, hubungan emosional mereka masih dalam tahap pemulihan. Kedekatan

yang sebelumnya terjalin erat kini tergantikan oleh rasa canggung, komunikasi yang terbatas dan perasaan tidak sepenuhnya saling percaya.

Istri mengungkapkan dalam wawancara bahwa ia masih kerap mengungkit masa lalu dan menunjukkan kemarahan secara tidak langsung, sementara suami lebih memilih diam dan menghindari konflik langsung. Istri juga menambahkan bahwa ia sempat ingin bekerja dan mengembangkan diri, namun keinginan itu tidak disetujui suami. Di sisi lain, suami mengakui bahwa dia sibuk bekerja dan jarang ada di rumah karena mengelola usaha mebel. Namun, dia mencoba menjaga hubungan emosional dengan istri melalui aktivitas ringan bersama, seperti pergi ke sawah atau memberi makan ikan budidaya di sore hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan mereka membaik dalam beberapa aspek, seperti kegiatan bersama di sore hari, serta perbaikan relasi dengan anak-anak yang sebelumnya renggang, terutama anak pertama. Namun, pembagian peran yang tidak seimbang, larangan terhadap keinginan istri untuk bekerja, serta pola komunikasi yang belum sehat menunjukkan bahwa kualitas perkawinan mereka belum sepenuhnya pulih. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pemaafan belum tuntas, meskipun telah terjadi rekonsiliasi secara formal. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks konflik berat dan pemulihan hubungan, pemaafan menjadi bagian psikologis penting yang memediasi kualitas relasi pasca-konflik. Oleh karena itu, memahami hubungan antara pemaafan dan kualitas

perkawinan menjadi sangat relevan, khususnya pada pasangan dewasa awal yang mengalami dinamika kompleks dalam rumah tangganya.

Kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh keseimbangan dalam hubungan, termasuk adanya saling menghargai, rasa percaya, serta kemampuan pasangan dalam mengelola konflik secara dewasa tanpa memperpanjang ketegangan (Wahyuningsih dkk., 2013). Ketika pasangan membiarkan konflik berkepanjangan, keharmonisan akan sulit untuk dicapai, sehingga pasangan cenderung merasakan beban psikologis dalam hubungan. Selain itu, kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan pasangan dalam proses membesarkan anak bersama dapat menjadi salah satu indikator positif dalam kualitas perkawinan. Pada studi eksploratifnya, Wahyuningsih dkk. (2013) memaparkan bahwa pasangan yang memiliki tingkat kepuasan tinggi terhadap peran sebagai orang tua umumnya mampu menjalin kerja sama yang baik dalam pengasuhan, berbagi tanggung jawab secara seimbang, serta memandang kehadiran anak sebagai faktor yang memperkuat ikatan emosional dan komitmen dalam perkawinan. Namun, elemen ini dapat terganggu apabila komunikasi antar pasangan buruk akibat adanya perselisihan di antara mereka.

Kualitas perkawinan yang buruk pada pasangan dewasa awal dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara psikologis, emosional, maupun sosial. Pasangan yang mengalami konflik terus-menerus dan tidak memiliki kualitas hubungan yang sehat beresiko mengalami stres kronis, kecemasan, hingga depresi (Nobandegani, Shiralinia, & Yasaminejad,

2021). Selain itu, rendahnya kualitas perkawinan juga berpengaruh terhadap performa kerja, menurunkan kualitas komunikasi antar pasangan, dan dapat menyebabkan penurunan dalam fungsi pengasuhan anak, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan psikologis anak (Prawita & Jayanti, 2023). Ketegangan emosional yang tidak terselesaikan dalam rumah tangga juga dapat menurunkan tingkat kepuasan hidup secara keseluruhan dan memperbesar kemungkinan perceraian (Shofyaningrum & Setyaningtyas, 2024).

Kualitas perkawinan merujuk pada sejauh mana pasangan merasa puas, bahagia, dan mampu menjalani hubungan yang sehat dalam perkawinan mereka (Fowers & Owenz, 2010). Kualitas perkawinan merupakan konsep multidimensi yang mencakup persahabatan dalam hubungan, keharmonisan antara pasangan, serta kepuasan terhadap anak.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan penting dalam menjaga dan memperkuat kualitas perkawinan adalah pemaafan.

Pemaafan dalam perkawinan merupakan kemampuan individu untuk melepaskan perasaan negatif, seperti marah, kecewa atau dendam terhadap pasangan, dan menggantinya dengan perasaan positif, seperti empati, kehangatan, dan kasih sayang (Herawati & Syarifah, 2017). Hubungan perkawinan yang penuh dinamika, kesalahan dan pelanggaran perasaan merupakan hal yang hampir tak terhindarkan. Oleh karena itu, kemampuan untuk memaafkan menjadi sangat penting agar pasangan tidak terus-menerus terjebak dalam konflik atau luka emosional yang belum

terselesaikan. Pemaafan dapat meredakan ketegangan, memperkuat ikatan emosional, serta meningkatkan kepuasan dan stabilitas dalam hubungan perkawinan (Wazid & Shahnawaz, 2017).

Wahyuningsih dkk. (2013) juga menjelaskan dalam faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan, salah satunya adalah relasi. Faktor relasi di sini berkaitan dengan komunikasi, penyelesaian konflik, dan tingkat empati dalam hubungan. Ketika dalam proses penyesuaian perkawinan terdapat konflik, di mana salah satu pasangan berbuat kesalahan, maka pasangan yang lainnya dapat merasakan perasaan negatif, seperti marah, sedih, kecewa maupun dendam. Empati pasangan dalam hal ini sangat diperlukan sebagai langkah awal menyelesaikan konflik (McCullough, Fincham & Tsang, 2003). Tingkat empati yang tinggi pada korban dapat mendorong mereka untuk mampu mengkomunikasikan perasaannya terhadap pasangan yang berbuat kesalahan.

Komunikasi asertif dalam hubungan juga sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan konflik untuk mencapai kata sepakat antara pasangan (Prawita & Jayanti, 2023). Apabila mereka sepakat untuk berdamai dan saling memaafkan, serta pasangan yang berbuat kesalahan mampu memperbaiki diri, maka itulah yang disebut pemaafan (Arya & Kaushik, 2015). Dari uraian ini, faktor relasi memuat proses pemaafan di dalamnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara eksplisit pemaafan juga dapat mempengaruhi kualitas perkawinan.

Penelitian dari Telli dan Güler (2021) menunjukkan bahwa konflik yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan dendam, kebencian, dan ketegangan emosional yang merusak hubungan. Sebaliknya, pemaafan membuka ruang untuk rekonsiliasi dan mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis (Antika, Khumas, & Jafar, 2024). Herawati dan Syarifah (2017) juga menemukan bahwa pemaafan berkorelasi positif dengan kepuasan perkawinan. Pasangan yang saling memaafkan cenderung memiliki hubungan yang lebih memuaskan dan langgeng.

Selain berpengaruh terhadap hubungan antar pasangan, penelitian yang dilakukan oleh Shofyaningrum dan Setyaningtyas (2024) menunjukkan bahwa pemaafan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional individu. Semakin tinggi kemampuan memaafkan dalam suatu hubungan, semakin besar pula tingkat kebahagiaan dan kestabilan emosi yang dirasakan oleh masing-masing pasangan. Dengan kata lain, pemaafan tidak hanya membantu memperbaiki kualitas interaksi dalam perkawinan, tetapi juga turut berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

<sup>1</sup> Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana hubungan antara pemaafan dengan kualitas perkawinan, khususnya pada pasangan dewasa awal. <sup>47</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pemaafan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan perkawinan pada kelompok usia tersebut.

## B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka peneliti bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemaafan dengan kualitas perkawinan pada pasangan suami istri dewasa awal.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkawinan dan keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman tentang peran pemaafan dalam meningkatkan kualitas perkawinan pada pasangan suami istri, terutama dalam konteks pasangan di tahap dewasa awal.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

#### a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pasangan suami istri di usia dewasa awal, dalam memahami pentingnya pemaafan untuk menjaga keharmonisan perkawinan serta mengelola konflik dengan lebih efektif.

<sup>60</sup>  
b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada eksplorasi lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan dalam konteks perkawinan. <sup>65</sup> Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan alat ukur yang lebih spesifik untuk menganalisis dinamika pemaafan serta kualitas perkawinan.

<sup>17</sup>  
**D. Keaslian Penelitian**

Penelitian-penelitian terkait dengan pemaafan dan kualitas perkawinan sudah banyak dilakukan, di antaranya Ghiurca dan Viintila (2019) dalam Jurnal Social Research Reports melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemaafan dan kepuasan perkawinan melalui meta-analisis terhadap 31 studi independen. <sup>5</sup> Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara pemaafan dengan kepuasan dalam perkawinan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Afifah (2021) <sup>12</sup> bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan kualitas perkawinan pada pasangan suami istri melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 161 responden yang telah menikah dan memiliki anak. Instrumen yang digunakan mencakup *Marital Offence Forgiveness Scale* ( $\alpha = 0,678$ ) yang dikembangkan oleh Paleari, serta *The Indonesian Moeslem*

*Marital Quality Scale* ( $\alpha = 0,927$ ) yang disusun oleh Wahyuningsih (2013). Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara pemaafan dan kualitas perkawinan. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut ( $r = 0,331$ ;  $p = 0,000$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pemaafan, maka semakin tinggi pula kualitas perkawinan yang dirasakan pasangan. Sebaliknya, rendahnya kemampuan memaafkan berkaitan dengan rendahnya kualitas dalam hubungan perkawinan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

Fahimdanesh dkk., (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *self-compassion* dan pemaafan terhadap kepuasan perkawinan pada 200 pasangan berusia 20-40 tahun, dengan pengalaman 1-10 tahun perkawinan. Data dikumpulkan menggunakan skala *Enrich Couple*, *self-compassion* dan *family forgiveness scales*. Korelasi Pearson dan regresi berganda untuk wanita menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan dikaitkan dengan *self-compassion*, namun, pemaafan memprediksi kepuasan perkawinan pada pria. *Self-compassion* terutama dan pemaafan, pada tingkat yang lebih rendah, dapat memprediksi kepuasan perkawinan dalam keseluruhan sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Antika dkk. (2024) mengkaji hubungan antara pemaafan dan kualitas pernikahan pada istri. Penelitian ini mengambil populasi seluruh perempuan yang sudah menikah di Desa Y, Kabupaten Mamuju Tengah, dan melibatkan 200 responden yang dipilih

melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan untuk responden mencakup perempuan menikah yang memiliki anak berusia minimal 6 tahun, dengan rentang usia antara 25 hingga 50 tahun, serta masa perkawinan antara 7 hingga 30 tahun.

#### 1. Keaslian Topik

Penelitian mengenai hubungan antara pemaafan dengan kualitas perkawinan telah banyak dilakukan sebelumnya, namun topik ini masih relevan untuk dikaji lebih dalam, khususnya pada pasangan suami istri di masa dewasa awal. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ghiurca dan Vintila (2019) menggunakan kepuasan perkawinan sebagai variabel tergantungnya. Sedangkan, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara pemaafan dan kualitas perkawinan dari perspektif pasangan suami-istri dewasa awal.

#### 2. Keaslian Teori

Pendekatan teori yang membahas konsep pemaafan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari McCollough dkk., (2003), sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan Antika dkk., (2024) membahas konsep pemaafan menggunakan konsep milik McCollough, Worthington, dan Rachel (1997) sehingga ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari segi teori yang digunakan.

### 3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi isi aitem dari skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) untuk mengukur pemaafan. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Afifah (2021) dan Antika (2024) mengukur pemaafan menggunakan *Marital Offence Forgiveness Scale*. Penggunaan TRIM-18 juga memberikan keunikan tersendiri karena belum banyak diterapkan dalam studi di Indonesia dengan populasi serupa.

### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berada dalam rentang usia dewasa awal (18 – 40 tahun) dan dalam ikatan perkawinan, yang berdomisili di Desa X, Kabupaten Klaten. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Fahimdanesh dkk., (2020) menggunakan pasangan yang berasal dari Iran sebagai subjek penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh Antika dkk., (2024) menggunakan subjek penelitian Istri yang berbeda dengan subjek yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada penggunaan skala alat ukur dan subjek penelitiannya. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel pemaafan dalam penelitian ini adalah *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18)*. Selain itu, subjek pada penelitian ini merupakan pasangan suami istri dewasa awal yang berusia dari rentang 18–40 tahun, dan masih dalam ikatan perkawinan di Desa X, Kabupaten Klaten.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## METODE PENELITIAN

## A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Pemaafan.
2. Variabel Tergantung : Kualitas Perkawinan

## B. Definisi Operasional

## 1. Kualitas Perkawinan

Variabel tergantung dalam penelitian adalah kualitas perkawinan, di mana kualitas perkawinan dalam perspektif eudaimonik diukur berdasarkan sejauh mana pasangan suami istri dewasa awal merasa puas dan sejahtera dalam perkawinan, yang dipengaruhi oleh pencapaian tujuan bersama serta dukungan emosional dan sosial dalam perkawinan. Dalam penelitian ini, kualitas perkawinan diukur menggunakan skala *Indonesian Moslem Marital Quality Scale (IMMQS)* yang telah dimodifikasi. Skala ini terdiri dari tiga aspek utama, yaitu Persahabatan (*Friendship*), yang mencerminkan kedekatan emosional, dukungan timbal balik, serta kebersamaan antara pasangan. Keharmonisan (*Harmony*), yang menggambarkan kemampuan pasangan dalam menjaga keseimbangan hubungan, saling menghargai, serta

menyelesaikan konflik tanpa menimbulkan ketegangan berkepanjangan, dan Kepuasan terhadap Anak (*Satisfaction with the Child*), yang menunjukkan tingkat kebahagiaan serta kepuasan pasangan dalam menjalankan peran sebagai orang tua dan membesarkan anak. Skor kualitas perkawinan diperoleh berdasarkan respons pasangan terhadap pernyataan dalam skala ini, dengan rentang skor yang menggambarkan tingkat kepuasan dan kebahagiaan individu dalam perkawinan mereka.

## 2. Pemaafan

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemaafan. Pemaafan diukur berdasarkan kemampuan pasangan suami-istri dewasa awal untuk melepaskan emosi negatif, seperti dendam dan kebencian terhadap pasangan yang telah menyakiti, serta menggantinya dengan sikap yang lebih netral atau positif demi memperbaiki kualitas perkawinan. Dalam penelitian ini, pemaafan diukur menggunakan modifikasi skala *Transgression-Related Interpersonal Motivations (TRIM-18)*. Skala ini mencakup tiga aspek utama, yaitu *Avoidance Motivation*, yang mengukur sejauh mana seseorang menghindari interaksi dengan pasangan setelah mengalami konflik, *Revenge Motivation*, yang menilai tingkat keinginan individu untuk membalas kesalahan pasangan, serta *Benevolence Motivation*, yang menggambarkan kemampuan individu untuk bersikap baik dan kembali membangun hubungan yang positif. Skor pemaafan dalam penelitian ini diperoleh melalui respons peserta terhadap pernyataan-pernyataan

dalam skala tersebut, dengan hasil yang menunjukkan sejauh mana individu mampu memaafkan pasangan dalam kehidupan perkawinan mereka.

### C. Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada seluruh pasangan suami-istri di tahap dewasa awal. Data dikumpulkan dengan survei *daring* melalui WhatsApp dan *door to door*. Metode *purposive sampling* digunakan dalam proses pengumpulan data dengan harapan dapat menghasilkan sampel yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pasangan suami-istri
2. Berusia rentang 18 – 40 tahun
3. Masih dalam ikatan perkawinan
4. Sudah memiliki anak

### D. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2021). Penelitian ini melibatkan pasangan suami istri yang berada dalam tahap dewasa awal, dengan rentang usia 18–40 tahun serta masih dalam ikatan perkawinan sebagai sampel. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk memperoleh responden dengan karakteristik yang selaras dengan kebutuhan penelitian dengan fokus penelitian, yaitu pemaafan dan kualitas perkawinan pada fase awal.

Dengan menerapkan *purposive sampling*, peneliti dapat memastikan bahwa hanya individu yang memiliki pengalaman sesuai dengan topik penelitian yang terlibat, sehingga data yang diperoleh lebih spesifik, akurat, dan relevan dengan variabel yang dikaji. Pemilihan teknik ini juga mempertimbangkan keterbatasan waktu serta sumber daya, sekaligus memastikan kesesuaian sampel dengan karakteristik populasi yang menjadi objek penelitian.

<sup>4</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan skala pengukuran tipe Likert yang disebarakan secara daring melalui *Google Forms* dan *door to door*. Skala Likert berupa alat ukur yang berisi pernyataan perilaku dengan lima pilihan respons berjenjang, dan banyak digunakan dalam pengukuran sikap maupun karakteristik psikologis lainnya (Azwar, 2021). Dalam penelitian ini, responden diminta memberikan jawaban dalam rentang skala 1–5 untuk aitem *favorable* (1 = sangat tidak sesuai hingga 5 = sangat sesuai) serta untuk aitem *unfavorable* bergerak dari nilai 5-1 (5 = sangat tidak sesuai hingga 1 = sangat sesuai) menunjukkan tingkat kesesuaian mereka terhadap pernyataan yang diberikan pada skala pemaafan *TRIM 18*. Sedangkan, untuk skala kualitas perkawinan *IMMQS* responden diminta untuk memberikan jawaban dalam rentang skala 1–4 (1 = sangat tidak sesuai hingga 4 = sangat sesuai).

### 1. Skala Kualitas Perkawinan

Peneliti memodifikasi aitem skala kualitas perkawinan yang digunakan oleh Antika (2024) pada penelitiannya dengan menyesuaikan kriteria subjek, yaitu pasangan suami istri berusia rentang 18–40 tahun yang masih dalam ikatan pernikahan dan sudah memiliki anak. Skala ini disusun berdasarkan alat ukur yang dikembangkan oleh Wahyuningsih (2013) dalam *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale* dalam bentuk 9 butir pernyataan.

Tabel 1. Blue Print Skala Kualitas Perkawinan

| Aspek                                | Indikator   | Favorable     | Jumlah   |
|--------------------------------------|---|---------------|----------|
| 1. <i>Friendship</i>                 | Melakukan aktivitas bersama-sama masing-masing dari pasangan melakukan hal-hal yang sudah disepakati bersama guna saling membantu menialankan hubungan pernikahan | 1, 2, 3, 4, 5 | 5        |
| 2. <i>Satisfaction with Children</i> | Penilaian suami atau istri terhadap anak-anak yang telah mereka besarkan baik dari prestasi atau kepribadian anak   | 8, 9          | 2        |
| 3. <i>Harmony</i>                    | Tingkat konflik yang rendah dan ketentraman dalam hubungan rumah tangga   | 6, 7          | 2        |
| <b>Total</b>                         |   | <b>9</b>      | <b>9</b> |

Tabel 2. Pemberian Skor terhadap Alat Ukur

| <u>Jawaban</u>            | <u>Skor</u> |
|---------------------------|-------------|
| SS (Sangat Sesuai)        | 5           |
| S (Sesuai)                | 4           |
| N (Netral)                | 3           |
| TS (Tidak Sesuai)         | 2           |
| STS (Sangat Tidak Sesuai) | 1           |

2. <sup>38</sup> Skala Pemaafan

Skala pemaafan dalam penelitian ini menggunakan skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18)* yang dimodifikasi aitemnya dengan menyesuaikan kriteria subjek penelitian, yaitu pasangan suami istri berusia rentang 18–40 tahun yang <sup>10</sup> masih dalam ikatan pernikahan dan sudah memiliki anak. Skala ukur tersebut telah diadaptasi oleh Agung (2015) berdasarkan teori dan aspek McCullough dkk. (2006) dan terdiri dari 17 butir pernyataan.

Tabel 3. *Blue Print* Skala Pemaafan

| <u>Aspek</u>          | <u>Favorable</u>      | <u>Unfavorable</u>      | <u>Jumlah</u> |
|-----------------------|-----------------------|-------------------------|---------------|
| 1. <i>Avoidance</i>   | -                     | 1, 2, 3, 4, 5,<br>6, 7, | 7             |
| 2. <i>Revenge</i>     | -                     | 8, 9, 10, 11,<br>12,    | 5             |
| 3. <i>Benevolence</i> | 13, 14, 15, 16,<br>17 |                         | 5             |
| <b>Total</b>          | <b>17</b>             |                         | <b>17</b>     |

Tabel 4. Pemberian Skor terhadap Alat Ukur

| <u>Jawaban</u>            | <u>Skor F</u> | <u>Skor UF</u> |
|---------------------------|---------------|----------------|
| SS (Sangat Sesuai)        | 5             | 1              |
| S (Sesuai)                | 4             | 2              |
| N (Netral)                | 3             | 3              |
| TS (Tidak Sesuai)         | 2             | 4              |
| STS (Sangat Tidak Sesuai) | 1             | 5              |

## E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, yang ditandai dengan penggunaan data berbasis angka dalam proses analisisnya. Tahapan penelitian mencakup pengumpulan data, interpretasi hasil, serta analisis data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis, untuk memastikan validitas serta reliabilitas temuan yang dihasilkan.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menilai kesesuaian distribusi data sampel dengan distribusi normal (Azwar, 2021). Dalam penelitian ini, metode Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas data dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25 untuk Windows. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data memenuhi asumsi distribusi normal. Namun, jika kurang dari 0,05, maka data tidak memenuhi asumsi tersebut. (Azwar, 2021).

### 2. Uji Linearitas

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan metode *test for linearity* menggunakan program SPSS 25 for Windows. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan adanya hubungan linear antara dua variabel yang dianalisis (Azwar, 2021). Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dianggap linear. Sebaliknya,

jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak bersifat linear (Azwar, 2021).

### <sup>26</sup> 3. Uji hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi terhadap variabel pemaafan (X) dan kualitas perkawinan (Y), peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis. Analisis statistik <sup>27</sup> yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*, yang bertujuan untuk menguji hipotesis serta menghitung koefisien korelasi guna menentukan hubungan antara kedua variabel. Metode ini digunakan untuk mendukung asumsi adanya keterkaitan antara variabel yang diteliti. Korelasi ini membantu dalam mengukur sejauh mana hubungan tersebut kuat, seperti antara pemaafan dan kualitas perkawinan. Adanya korelasi antar variabel ditunjukkan oleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 sebagai dasar pengambilan keputusan <sup>69</sup> dalam uji hipotesis (Azwar, 2021).

## F. Kredibilitas

### 1. Validitas

Dalam penelitian ini, validitas pengukuran dinilai melalui penilaian ahli atau *expert judgement*. *Expert judgement* merupakan individu dengan kompetensi dalam penyusunan skala psikologi dan penguasaan tata bahasa Indonesia yang baik, serta kemampuan dalam evaluasi kualitatif terhadap kelayakan isi aitem (Azwar, 2021). Penelitian ini menggunakan validitas isi, yang diperkuat melalui

pengembangan instrumen atau penggunaan kisi-kisi instrumen sebagai dasar validasi. Kisi-kisi instrumen mencakup variabel yang diteliti, indikator sebagai acuan pengukuran, serta butir-butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator tersebut (Azwar, 2021).

Menurut Azwar (2021), Validitas isi merupakan kelayakan atau relevansi suatu aitem dengan indikator berperilaku dalam instrumen penelitian ditentukan melalui penilaian subjektif oleh sekelompok ahli. Dalam penelitian ini, validitas isi dianalisis menggunakan teknik statistik Aiken's V, di mana koefisien Aiken's V dihitung berdasarkan evaluasi para ahli terhadap setiap item guna mengukur sejauh mana item tersebut secara akurat mencerminkan konsep yang diteliti. Suatu aitem dianggap valid atau diterima apabila nilai signifikansi lebih dari 0,50 (Azwar, 2021). Berikut adalah rumus Aiken's V:

$$V = \frac{\text{Jumlah } s}{n(c - 1)}$$

Dengan keterangan :

S = r- lo

lo = angka penilaian validitas terendah

c = angka penilaian validitas tertinggi

r = angka yang diberikan oleh seorang ahli

43

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menggambarkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya, diandalkan, stabil, dan konsisten. Reliabilitas merupakan tingkat konsistensi dan kestabilan suatu instrumen dalam menghasilkan data meskipun diukur berulang kali, sehingga data tersebut dapat dianggap akurat (Azwar, 2021).

Dalam penelitian ini, teknik *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila skor reliabilitasnya berada dalam rentang 0,00 hingga 1,00, dengan nilai yang semakin mendekati 1,00 menunjukkan tingkat keakuratan yang lebih tinggi. Secara umum, nilai reliabilitas dikatakan memenuhi standar apabila mencapai minimal 0,80 (Azwar, 2021).

29

## G. Rancangan Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode korelasi. Menurut Azwar (2021), metode korelasional digunakan untuk menganalisis sejauh mana hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan korelasional diterapkan untuk memahami keterkaitan antara pemaafan dan kualitas perkawinan pada pasangan suami-istri dalam tahap dewasa awal.

## 2. Prosedur Penelitian

### a) Tahap Persiapan

Langkah awal dalam <sup>68</sup> tahap persiapan penelitian adalah merumuskan permasalahan, termasuk menentukan variabel yang akan diteliti, menganalisis hubungan antar variabel, serta menyusun kerangka teori yang mendasari penelitian. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Informasi ini <sup>48</sup> diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian. Selain itu, peneliti juga perlu memilih subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang ditentukan, serta menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam penelitian. Tak hanya itu, peneliti juga harus menyiapkan surat izin penelitian sebagai bagian dari prosedur administratif yang diperlukan.

### <sup>11</sup> b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan uji instrumen penelitian terhadap sejumlah pasangan suami-istri dewasa awal untuk menilai validitas dan reliabilitas skala yang digunakan. Untuk memudahkan <sup>29</sup> responden, pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form* dan *door to door* setelah proses analisis uji coba selesai. Sebelum mengisi kuesioner, responden diminta untuk menyetujui formulir persetujuan (*informed consent*) yang telah disediakan oleh peneliti. <sup>52</sup>

c) Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, analisis dilakukan menggunakan SPSS 25 for Windows. Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan hasil dari analisis data tersebut. Interpretasi ini perlu dilakukan secara objektif dan harus didasarkan pada hasil analisis yang telah diperoleh.

d) Tahap Evaluasi

Setelah analisis data selesai, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis dan jelas. Selanjutnya, peneliti merumuskan kesimpulan serta memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## <sup>1</sup> BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kacah dan Persiapan

##### 1. Orientasi Kacah

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai tanggal 25 Juni hingga 21 Juli 2025. Lokasi pelaksanaan penelitian di Desa X, salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Desa X memiliki luas wilayah 115 hektar. Desa X memiliki 13 dukuh yang terbagi ke dalam 9 RT dan 2 RW. Uji coba dilakukan di 5 dukuh yang berada pada RT 3, 4, 5, dan 7, sedangkan pengambilan data penelitian dilaksanakan di 8 dukuh yang mencakup RT 1, 2, 6, 8, dan 9. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik sampel, dimana banyak keluarga yang tetap bertahan walaupun sering mengalami pertengkaran terkait penyesuaian peran dalam perkawinan. Peneliti melihat situasi tersebut sebagai kualitas perkawinan yang kurang baik.

Jumlah penduduk Desa X sebanyak 1743 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 874 orang dan perempuan 869 orang. Dengan 123 KK yang masuk kategori usia dewasa awal dari 574 KK yang ada di Desa X. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini melibatkan pasangan suami istri yang berusia antara 18 hingga 40 tahun, memiliki anak, dan masih berada dalam ikatan pernikahan.

## 2. <sup>81</sup> **Persiapan Penelitian**

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan surat izin penelitian. Pengukuran variabel dalam pelaksanaan penelitian ini melibatkan penggunaan instrumen skala psikologis, yaitu skala pemaafan dan skala kualitas perkawinan.

### a. Persiapan Perizinan

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu menghubungi Kepala Desa untuk mengajukan permohonan izin penelitian di wilayah yang berada di bawah kewenangannya. Kepala Desa kemudian meminta kelengkapan berupa surat izin resmi dari pihak universitas sebagai persyaratan administratif. Menindaklanjuti hal tersebut, Permohonan surat izin penelitian diajukan oleh peneliti kepada <sup>51</sup> Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Surat izin penelitian diterbitkan pada tanggal 13 Juni 2025 dengan nomor surat B/392/FES/VI/2025. Surat tersebut kemudian disampaikan kepada Kepala Desa X pada tanggal 19 Juni 2025 sebagai bentuk permohonan resmi untuk pelaksanaan penelitian di wilayah desa yang dimaksud. Pihak sekretariat desa kemudian menduplikasi surat izin dan memberikan cap resmi pada duplikasi surat untuk disertakan kepada Ketua RT saat meminta izin pengambilan data.

## 2 b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengukuran, yaitu skala pemaafan dan skala kualitas perkawinan. Instrumen yang digunakan merupakan skala hasil modifikasi, yakni skala pemaafan *Transgression-Related Interpersonal Motivations* (TRIMS-18) yang disusun oleh Agung (2015) berdasarkan adaptasi dari penelitian McCullough (2006) serta skala kualitas perkawinan *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale* (IMMQS) yang dikembangkan oleh Antika (2024), dengan mengacu pada skala yang sebelumnya disusun oleh Wahyuningsih (2013).

### 1) Skala Pemaafan

Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi aitem pada skala *Transgression-Related Interpersonal Motivations* yang dikembangkan oleh Agung (2015) dari adaptasi skala milik McCullough (2006). Penyesuaian dilakukan dengan mengubah bahasa aitem yang semula ditujukan untuk individu menjadi untuk pasangan suami istri. Selain itu, aitem nomor 1 hingga 12 yang awalnya bersifat *favorable* diubah menjadi *unfavorable* agar selaras dengan indikator perilaku dalam hubungan suami istri. Skala ini memuat tiga aspek utama dengan total 17 aitem, yaitu 7 aitem aspek *avoidance*, 4 aitem aspek *revenge*, dan 5 aitem aspek *benevolence*. Sistem penilaian untuk aitem *favorable* menggunakan rentang skor 1 untuk "Sangat Tidak

Sesuai” (STS) hingga 5 untuk “Sangat Sesuai” (SS). Sebaliknya, pada aitem unfavorable, pemberian skor dibalik, yaitu 1 untuk “Sangat Sesuai” (SS) hingga 5 untuk “Sangat Tidak Sesuai” (STS).

Table 4. *Blue Print* Skala Pemaafan Sebelum Uji Coba

| Aspek                 | Nomor Aitem          | Jumlah    |
|-----------------------|----------------------|-----------|
| 1. <i>Avoidance</i>   | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, | 7         |
| 2. <i>Revenge</i>     | 8, 9, 10, 11, 12,    | 5         |
| 3. <i>Benevolence</i> | 13, 14, 15, 16, 17   | 5         |
| <b>Total</b>          | <b>17</b>            | <b>17</b> |

## 2) Skala Kualitas Perkawinan

Penelitian ini memodifikasi <sup>7</sup> *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale* yang sebelumnya digunakan oleh Antika (2024). Perubahan dilakukan pada kriteria subjek, yaitu dari yang awalnya ditujukan untuk istri berusia 20–50 tahun menjadi pasangan suami istri berusia 18–40 tahun. Rentang usia pernikahan juga disesuaikan, dari 7–30 tahun menjadi kurang dari 1 tahun hingga lebih dari 10 tahun, serta kriteria anak yang semula minimal berusia 6 tahun diubah tanpa batasan usia minimal. Skala ini tetap mengacu pada *The Indonesian Moslem Marital Quality Scale* (IMMQS) yang dikembangkan oleh Wahyuningsih (2013) dan mencakup tiga dimensi dengan total 9 aitem, yaitu 5 aitem pada dimensi persahabatan, 2 aitem pada dimensi keharmonisan, dan 2 aitem pada dimensi kepuasan terhadap anak. Penilaian dilakukan dengan sistem skoring 1

untuk “Sangat Tidak Sesuai” (STS), 2 untuk “Tidak Sesuai” (TS), 3 untuk “Sesuai” (S), dan 4 untuk “Sangat Sesuai” (SS).

Table 5. *Blue Print* Skala Kualitas Perkawinan Sebelum Uji Coba

| <u>Aspek</u>                         | <u>Nomor Aitem</u> | <u>Jumlah</u> |
|--------------------------------------|--------------------|---------------|
| 1. <i>Friendship</i>                 | 1, 2, 3, 4, 5      | 5             |
| 2. <i>Satisfaction with Children</i> | 8, 9               | 2             |
| 3. <i>Harmony</i>                    | 6, 7               | 2             |
| <b>Total</b>                         | <b>9</b>           | <b>9</b>      |

Modifikasi skala dilakukan dengan menyesuaikan spesifikasi aitem agar selaras dengan indikator perilaku yang relevan dengan kondisi serta karakteristik subjek penelitian (Azwar, 2021). Setelah proses penyusunan aitem, dilakukan validasi isi melalui *expert judgement* yang melibatkan 10 ahli, meliputi praktisi, pendidik, dan sarjana psikologi. Berdasarkan masukan yang diperoleh, peneliti kemudian melaksanakan uji coba skala kepada 50 pasangan suami istri atau 100 responden, yang memenuhi kriteria berusia 18–40 tahun, telah memiliki anak, dan masih terikat dalam pernikahan di Desa X. Data hasil uji coba kedua skala tersebut digunakan sebagai data awal untuk menguji validitas dan reliabilitas skala yang akan diterapkan dalam penelitian.

c. Uji Coba Alat Ukur

Skala pemaafan yang diterapkan dalam studi ini merupakan versi modifikasi dari alat ukur sebelumnya, sehingga sebelum alat ukur dapat digunakan, perlu melalui beberapa proses pengujian. Pengujian ini dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan guna mengkaji ketepatan alat ukur dalam mengukur variabel yang diukur (Azwar,2021). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan dari 10 *expert* yang ahli dalam bidang psikologi, seperti praktisi, pendidik, dan sarjana psikologi. Berdasarkan jumlah *expert* yang terlibat, maka nilai batas minimum validitas ditetapkan sebesar 0,70. Hasil uji validitas terhadap skala pemaafan didapatkan hasil bahwa dari 17 aitem pernyataan, seluruhnya berada pada rentang 0,7-0,95 sedangkan, skala kualitas perkawinan pada rentang 0,725-0,95. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka skala pemaafan dan skala kualitas perkawinan dinyatakan relevan dan layak digunakan. Terbukti dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai yang hampir mendekati 1. Hasil analisis validitas lengkap dapat dilihat pada lampiran.

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan sebagai tahap selanjutnya setelah uji validitas selesai dilaksanakan. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 25 *for windows*. Pengujian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana konsistensi skala dalam mengukur suatu konstruk. Skala dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sebesar  $\geq 0,80$  (Azwar, 2021). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pada 50 pasangan suami istri atau 100 responden di Desa X. data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan bantuan SPSS 25 *for windows*. Dari uji reliabilitas kedua skala, didapatkan hasil, sebagai berikut :

### a) Skala pemaafan

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas skala pemaafan, didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitas *alpha* pada skala ini sebesar 0,910. Hasil tersebut memenuhi syarat reliabilitas, sehingga dapat disimpulkan skala pemaafan reliabel dan layak untuk digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis aitem terlihat bahwa dari 17 aitem pernyataan, terdapat 4 aitem yang tidak memenuhi syarat, yaitu pada putaran pertama aitem nomor 15 memiliki nilai signifikansi 0,282 dan aitem nomor 16

0,137. Pada putaran kedua, aitem nomor 14 memiliki nilai signifikansi 0,236. Pada putaran ketiga aitem nomor 13 memiliki nilai signifikansi 0,272. Uji reliabilitas skala pemaafan memerlukan empat putaran, sehingga dari 17 aitem pernyataan tersisa 13 aitem yang dapat digunakan pada penelitian ini. *Blueprint* skala pemaafan yang dapat digunakan terlihat pada tabel.

Table 6. *Blue Print* Skala Pemaafan Setelah Uji Coba

| Aspek                 | Nomor Aitem          | Jumlah    |
|-----------------------|----------------------|-----------|
| 1. <i>Avoidance</i>   | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, | 7         |
| 2. <i>Revenge</i>     | 8, 9, 10, 11, 12,    | 5         |
| 3. <i>Benevolence</i> | 17                   | 1         |
| <b>Total</b>          | <b>13</b>            | <b>13</b> |

b) Skala Kualitas Perkawinan

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas skala kualitas perkawinan, didapatkan hasil bahwa koefisien reliabilitas *alpha* pada skala ini sebesar 0,826. Nilai signifikansi aitem 1 sebesar 0,602, aitem 2 sebesar 0,404, aitem 3 sebesar 0,531, aitem 4 sebesar 0,609, aitem 5 sebesar 0,520, aitem 6 sebesar 0,598, aitem 7 sebesar 0,458, aitem 8 sebesar 0,507, dan aitem 9 sebesar 0,604. Hasil tersebut memenuhi syarat reliabilitas dimana nilai koefisien *corrected item-total correlation* lebih dari sama dengan 0,30, sehingga dapat disimpulkan skala kualitas perkawinan reliabel dan layak

untuk digunakan pada penelitian ini. *Blueprint* skala pemaafan yang dapat digunakan terlihat pada tabel.

Table 7. *Blue Print* Skala Kualitas Perkawinan Setelah Uji Coba

| <u>Aspek</u>                         | <u>Nomor Aitem</u> | <u>Jumlah</u> |
|--------------------------------------|--------------------|---------------|
| 1. <i>Friendship</i>                 | 1, 2, 3, 4, 5      | 5             |
| 2. <i>Satisfaction with Children</i> | 8, 9               | 2             |
| 3. <i>Harmony</i>                    | 6, 7               | 2             |
| <b>Total</b>                         | <b>9</b>           | <b>9</b>      |

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan surat perizinan untuk melakukan penelitian, peneliti mengajukan surat tersebut kepada Kepala Desa X pada tanggal 19 Juni 2025. Pada tanggal yang sama, pihak sekretariat Kelurahan Desa X memberikan surat perizinan yang harus disertakan saat izin kepada setiap RT di Desa X untuk pengambilan data. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 25 Juni sampai 21 Juli 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui platform *Google Form* yang disebarluaskan secara daring dan *door to door*, namun sebelumnya peneliti harus izin kepada Ketua RT setiap dusun. Skala yang disebarluaskan mencakup penjelasan umum tentang penelitian, persetujuan partisipasi, identitas responden, panduan pengisian, dan dua skala psikologis yaitu, pemaafan dan kualitas perkawinan yang sebelumnya telah diuji coba.

Responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri berusia 18–40 tahun, telah memiliki anak, dan masih terikat dalam pernikahan. Dari proses pengumpulan data, diperoleh 73 pasangan atau 146 responden. Namun, sebanyak 40 data responden teridentifikasi sebagai data ekstrim

sehingga dikeluarkan dari analisis. Dengan demikian, data akhir yang digunakan berasal dari 53 pasangan atau 106 responden.

### C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa X, peneliti menyebarkan skala pemaafan dan skala kualitas perkawinan kepada 73 pasangan suami istri atau 146 responden dengan kriteria berusia 18-40 tahun, memiliki anak, dan masih dalam ikatan pernikahan. Setelah data diperoleh, data kemudian diolah dengan bantuan SPSS 25 for windows, untuk melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan meliputi uji normalitas, linearitas, uji hipotesis, dan uji beda.

#### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan 106 responden yang datanya tidak bernilai ekstrim. Bagian dari deskripsi subjek penelitian dapat membantu peneliti untuk melihat dan menemukan pusat data, distribusi data, serta mengumpulkan informasi dari data melalui visualisasi.

Hurlock (1996) menyatakan bahwa masa dewasa awal terjadi pada rentang usia 18 hingga 40 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), kelompok usia 5 tahunan digunakan agar hasil tabulasi lebih ringkas dan mudah dianalisis. Gambaran dari sebaran data responden penelitian disajikan pada tabel berikut:

Table 8. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

| Usia         | N          | Persentase (%) |
|--------------|------------|----------------|
| 18-25        | 11         | 10,4           |
| 26-30        | 22         | 20,8           |
| 31-35        | 40         | 37,7           |
| 36-40        | 33         | 31,1           |
| <b>Total</b> | <b>106</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan tabel 8 di atas, diperoleh informasi terkait dengan usia responden yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini menggunakan kriteria usia dalam rentang 18-40 tahun yang dimana sudah ditentukan dan disesuaikan dengan teori terkait. Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa responden dengan rentang usia 18-25 memiliki jumlah 11 orang dengan persentase 10,4%. Responden dengan rentang usia 26-30 tahun memiliki jumlah 22 orang dengan persentase 20,8%. Responden dengan rentang usia 31-35 tahun memiliki jumlah 40 orang dengan persentase 37,7%. Responden dengan rentang usia 36-40 tahun memiliki jumlah 33 orang dengan persentase 31,1%.

Table 9. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia Pernikahan

| Usia Pernikahan | N          | Persentase (%) |
|-----------------|------------|----------------|
| <1 tahun        | 2          | 1,9            |
| 1-5 tahun       | 22         | 20,7           |
| 6-10 tahun      | 46         | 43,4           |
| >10 tahun       | 36         | 34             |
| <b>Total</b>    | <b>106</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan tabel 9 di atas, data diperoleh dan dilihat dari sebaran data yang diisi responden berdasarkan usia pernikahan yang dijalani. Jumlah responden yang memiliki usia pernikahan <1 tahun adalah 2 orang dengan persentase 1,9%. Responden dengan usia pernikahan 1-5 tahun berjumlah 22 orang dengan persentase 20,7%. Responden dengan usia pernikahan 6-10 tahun berjumlah 46 orang dengan persentase 43,4%. Responden dengan usia pernikahan >10 tahun berjumlah 36 orang dengan persentase 34%. Usia pernikahan ini merujuk pada penelitian Setiawati dan Nurhayati (2020) yang mengungkapkan bahwa ada empat kelompok usia pernikahan yang diteliti, yaitu <1 tahun, 1-5 tahun, 6-10 tahun, dan >10 tahun.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL  
YOGYAKARTA  
ACHMAD YANI

Table 10. Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak

| Jumlah Anak  | N          | Persentase (%) |
|--------------|------------|----------------|
| 1 anak       | 60         | 56,6           |
| 2 anak       | 42         | 40             |
| ≥ 3 anak     | 4          | 3,4            |
| <b>Total</b> | <b>106</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan tabel 10 di atas, data diperoleh dan dilihat dari sebaran data yang diisi responden berdasarkan jumlah anak yang dimiliki. Jumlah responden yang memiliki 1 anak ada 60 orang dengan persentase 56,6%. Responden yang memiliki 2 anak berjumlah 42 orang dengan persentase 40%. Responden yang memiliki ≥ 3 anak berjumlah 4 orang dengan persentase 3,4%.

## 2. Deskripsi data penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan guna menggambarkan data yang diperoleh saat penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penginterpretasian data berikutnya. Langkah analisis dilanjutkan dengan menghitung nilai empirik dan hipotetik dari data yang telah diperoleh.

Table 11. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

| Variabel            | Skor Empirik |      |      |      | Skor Hipotetik |      |      |     |
|---------------------|--------------|------|------|------|----------------|------|------|-----|
|                     | Xmin         | Xmax | Mean | SD   | Xmin           | Xmax | Mean | SD  |
| Pemaafan            | 16           | 53   | 34,5 | 10,3 | 13             | 65   | 39   | 8,6 |
| Kualitas Perkawinan | 16           | 35   | 25,5 | 5,15 | 9              | 36   | 22,5 | 4,5 |

Berdasarkan pada table 11, dapat diketahui bahwa pada skala pemaafan memiliki skor *mean* empirik sebesar 10,3 dengan standar deviasi 34,5, serta *mean* hipotetik berada pada nilai 39 dengan standar deviasi 8,6. Pada skala kualitas perkawinan skor *mean* empirik menunjukkan angka 25,5 dengan standar deviasi 5,15.

Hasil pendeskripsian data digunakan untuk melakukan kategorisasi pada skor yang didapatkan pada tiap-tiap responden. Azwar (2021) juga menjelaskan bahwa analisis data hasil penelitian dilakukan berdasarkan pada *mean* (M), standar deviasi, skor maksimal (Xmax), dan skor minimal (Xmin). Pengkategorian dilakukan berdasarkan rumus kategorisasi, yaitu :

Table 12. Rumus Kategorisasi Data

| <b>Rumus Kategorisasi Data</b> |                                |
|--------------------------------|--------------------------------|
| Sangat Rendah                  | $X \leq M - 1,8SD$             |
| Rendah                         | $M - 1,8SD < X \leq M - 0,6SD$ |
| Sedang                         | $M - 0,6SD < X \leq M + 0,6SD$ |
| Tinggi                         | $M + 0,6SD < X \leq M + 1,8SD$ |
| Sangat Tinggi                  | $X > M + 1,8SD$                |

Berdasarkan rumus norma kategorisasi pada table 12, maka peneliti mengkategorisasikan responden menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, seperti pada tabel berikut ini:

Table 13. Kategorisasi Pemaafan dan Kualitas Perkawinan

| Kategorisasi  | Pemaafan         | Kualitas Perkawinan |
|---------------|------------------|---------------------|
| Sangat Rendah | $X \leq 16$      | $X \leq 16$         |
| Rendah        | $16 < X \leq 28$ | $16 < X \leq 22$    |
| Sedang        | $28 < X \leq 41$ | $22 < X \leq 29$    |
| Tinggi        | $41 < X \leq 53$ | $29 < X \leq 35$    |
| Sangat Tinggi | $X > 53$         | $X > 35$            |

Table 14. Kategorisasi Pemaafan dan Kualitas Perkawinan

| Kategori      | Pemaafan   |            | Kualitas Perkawinan |            |
|---------------|------------|------------|---------------------|------------|
|               | Frekuensi  | P(%)       | Frekuensi           | P(%)       |
| Sangat Rendah | 0          | 0          | 3                   | 2,8        |
| Rendah        | 23         | 21,6       | 26                  | 24,5       |
| Sedang        | 62         | 58,4       | 47                  | 44,3       |
| Tinggi        | 21         | 20         | 24                  | 22,7       |
| Sangat Tinggi | 0          | 0          | 6                   | 5,7        |
| <b>Total</b>  | <b>106</b> | <b>100</b> | <b>106</b>          | <b>100</b> |

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian pada tabel 13 dan 14 di atas, menunjukkan bahwa pasangan suami istri di Desa X memiliki kemampuan pemaafan sedang, hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel 14 di atas. Pada tingkat kategori sangat tinggi, diperoleh persentase sebesar 0% untuk 0 responden, kemudian kategori tinggi menunjukkan persentase sebesar 20% dengan 21 responden. Kategori sedang memiliki persentase sebesar 58,4% untuk 62 responden. Selanjutnya untuk kategori rendah terdapat 23 responden dengan persentase sebesar 21,6%, dan kategori sangat rendah dengan 0 responden memiliki persentase sebesar 0%.

Perolehan skor untuk variabel skala kualitas perkawinan juga menunjukkan perolehan skor sedang dimana dibuktikan dari 106 responden terdapat 47 responden yang memiliki kualitas perkawinan sedang dengan persentase 44,3%. Kategori sangat tinggi terdapat 6 responden dengan persentase 5,7%, kemudian kategori tinggi terdapat 24 responden dengan persentase 22,7%. Selanjutnya, pada kategori rendah memiliki persentase sebesar 24,5% dengan 26 responden,

sedangkan kategori sangat rendah memiliki persentase 2,8% dengan 3 responden.

### 3. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas awal dilakukan dengan menggunakan uji parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,080 ( $p > 0,05$ ).

Table 15. Uji Normalitas

| Variabel                           | Sig.  | Interpretasi |
|------------------------------------|-------|--------------|
| Pemaafan<br>Kualitas<br>Perkawinan | 0,080 | Normal       |

Berdasarkan table 15, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi telah memenuhi syarat normalitas, yaitu  $0,05 < 0,080$ .

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Tujuan dilakukannya uji linearitas adalah untuk mengevaluasi hubungan linier antara variabel yang dianalisis. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS 25 for windows.

Table 16. Uji Linearitas

| Variabel                           | F     | P     | Interpretasi |
|------------------------------------|-------|-------|--------------|
| Pemaafan<br>Kualitas<br>Perkawinan | 1,591 | 0,055 | Linear       |

Berdasarkan uji linearitas pada table 16 didapatkan hasil bahwa antara variable pemaafan dengan kualitas perkawinan memiliki nilai *deviation from linearity* 0,055. Nilai tersebut telah memenuhi syarat uji linearitas, yaitu nilai  $p > 0,05$ .

c. Uji hipotesis

Setelah melakukan pengujian asumsi, yaitu normalitas dan linearitas, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis untuk melihat seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson*.

Table 17. Uji Hipotesis

| Variabel Bebas | Variabel Tergantung | Koefisien Korelasi <i>Pearson</i> | Koefisien Sig. (p) |
|----------------|---------------------|-----------------------------------|--------------------|
| Pemaafan       | Kualitas Perkawinan | -0,609                            | 0,000              |

Berdasarkan table 17, hasil uji hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment* yang telah dilakukan pada tabel di atas menggunakan SPSS versi 25, menunjukkan pemaafan berkorelasi negatif dengan kualitas perkawinan dengan koefisien korelasi *Pearson* sebesar -0,609 dan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Peneliti dalam menentukan interpretasi menggunakan pedoman penafsiran kriteria tingkat koefisien yang dikemukakan oleh Sugiyono (2023) yang terbagi menjadi lima kriteria koefisien korelasi sebagai berikut :

Table 18. Kriteria Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,00 – 0,199       | Sangat Rendah    |
| 0,20 – 0,399       | Rendah           |
| 0,40 – 0,599       | Sedang           |
| 0,60 – 0,799       | Kuat             |
| 0,80 – 1,000       | Sangat Kuat      |

Berdasarkan table 18, dari kriteria koefisien korelasi di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar  $-0,609$  yang dimana artinya termasuk ke arah negatif dalam kategori kuat. Koefisien negatif mempunyai arti bahwa hubungan linear yang terjadi antara variabel X dan Y merupakan hubungan yang berlawanan arah. Menurunnya skor X akan cenderung diikuti oleh naiknya skor Y dan naiknya skor X akan diikuti menurunnya skor Y (Azwar, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima.

#### 4. Uji Daya Beda

Uji daya beda dalam penelitian ini digunakan sebagai analisis tambahan, yang dimana tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan pemaafan dan kualitas perkawinan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan yang menggunakan tabulasi silang untuk mengetahui perbedaan antara variable dengan karakteristik responden yaitu menggunakan *crosstab* (*Chi Square*) dan apabila nilai  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Begitupun sebaliknya, apabila nilai  $p > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sugiyono, 2023).

## a) Uji Pemaafan

Uji beda pemaafan berdasarkan usia untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan memaafkan antara kelompok usia 18-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, serta 36-40 tahun.

Table 19. Uji Beda Pemaafan dan Usia

| Kelompok    | Total | Sig.2 tailed |
|-------------|-------|--------------|
| 18-25 Tahun | 11    | 0,259        |
| 26-30 Tahun | 22    |              |
| 31-35 Tahun | 40    |              |
| 36-40 Tahun | 33    |              |

Merujuk pada hasil uji daya beda pemaafan yang ditampilkan pada tabel 19, diketahui bahwa nilai  $p$  sebesar 0,259 > 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pemaafan yang signifikan antara kelompok usia 18-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, dan 36-40 tahun. Diketahui juga bahwa total responden dengan usia 31-35 tahun lebih besar daripada ketiga kelompok usia lainnya yaitu 40 responden yang dimana hal ini menunjukkan kemampuan pemaafan di usia 31-35 tahun lebih banyak digunakan daripada ketiga kelompok usia lainnya.

Table 20. Uji Beda Pemaafan dan Usia Pernikahan

| Kelompok   | Total | Sig.2 tailed |
|------------|-------|--------------|
| <1 Tahun   | 2     | 0,047        |
| 1-5 Tahun  | 22    |              |
| 6-10 Tahun | 46    |              |
| >10 Tahun  | 36    |              |

<sup>14</sup> Berdasarkan hasil uji daya beda pemaafan pada tabel 20, diperoleh nilai  $p$  sebesar  $0,047 (< 0,05)$ , yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat pemaafan berdasarkan kategori usia pernikahan <1 tahun, 1–5 tahun, 6–10 tahun, dan >10 tahun. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pemaafan tertinggi terdapat pada kelompok usia pernikahan 6–10 tahun, yaitu sebanyak 46 responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemaafan cenderung lebih banyak diterapkan ketika usia pernikahan berada pada rentang 6–10 tahun.

Table 21. Uji Beda Pemaafan dan Jumlah Anak

| Kelompok      | Total | Sig.2 tailed |
|---------------|-------|--------------|
| 1 anak        | 60    |              |
| 2 anak        | 42    | 0,379        |
| $\geq 3$ anak | 4     |              |

<sup>1</sup> Berdasarkan hasil uji daya beda pemaafan pada tabel 21, dapat diketahui bahwa nilai  $p$  sebesar  $0,05 < 0,379$  <sup>33</sup> yang artinya tidak ada perbedaan pemaafan yang signifikan antara jumlah anak 1, 2, maupun 3 anak atau lebih. Diketahui bahwa total responden yang memiliki kemampuan pemaafan lebih banyak pada pasangan yang memiliki 1 anak, yaitu berjumlah 60, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan pemaafan lebih baik daripada jumlah anak lainnya.

Table 22. Uji Beda Pemaafan dan Peran Suami-Istri

| Kelompok | Total | Sig.2 tailed |
|----------|-------|--------------|
| Suami    | 53    | 0,925        |
| Istri    | 53    |              |

Berdasarkan table 22 di atas, dapat dilihat hasil  $p = 0,925 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan antara pemaafan dan peran suami istri dalam pernikahan. Diketahui juga jumlah suami dan juga istri yang mengisi kuesioner tersebut sama, yaitu 53 orang.

b) Uji Kualitas Perkawinan

Uji beda kualitas perkawinan berdasarkan usia untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas perkawinan antara kelompok usia 18-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, serta 36-40 tahun.

Table 23. Uji Beda Kualitas Perkawinan dan Usia

| Kelompok    | Total | Sig.2 tailed |
|-------------|-------|--------------|
| 18-25 Tahun | 11    | 0,804        |
| 26-30 Tahun | 22    |              |
| 31-35 Tahun | 40    |              |
| 36-40 Tahun | 33    |              |

Berdasarkan hasil uji daya beda kualitas perkawinan pada tabel 23, dapat diketahui bahwa nilai  $p$  sebesar  $0,804 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan kualitas perkawinan yang signifikan antara kelompok usia 18-25 tahun, 26-30 tahun, 31-35 tahun, serta 36-40 tahun. Diketahui juga bahwa total responden dengan usia 31-35 tahun lebih besar daripada ketiga kelompok usia lainnya yaitu 40 responden yang dimana hal ini menunjukkan

kualitas perkawinan di usia 31-35 tahun lebih baik daripada ketiga kelompok usia lainnya.

Table 24. Uji Beda Kualitas Perkawinan dan Usia Pernikahan

| Kelompok   | Total | Sig.2 tailed |
|------------|-------|--------------|
| <1 Tahun   | 2     | 0,947        |
| 1-5 Tahun  | 22    |              |
| 6-10 Tahun | 46    |              |
| >10 Tahun  | 36    |              |

<sup>1</sup> Berdasarkan hasil uji daya beda kualitas perkawinan pada tabel 24, dapat diketahui bahwa nilai  $p$  sebesar 0,947 > 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan kualitas perkawinan yang signifikan antara usia pernikahan kurang dari 1 tahun, 1-5 tahun, 6-10 tahun dan lebih dari 10 tahun. Diketahui juga bahwa total responden yang memiliki kualitas perkawinan pada usia pernikahan 6 - 10 tahun lebih baik dibandingkan usia pernikahan lainnya yaitu sebesar 46 responden, Dimana hal ini menunjukkan indikator berperilaku kualitas perkawinan lebih diterapkan ketika usia pernikahan sudah mencapai 6 - 10 tahun.

Table 25. Uji Beda Kualitas Perkawinan dan Jumlah Anak

| Kelompok | Total | Sig.2 tailed |
|----------|-------|--------------|
| 1 anak   | 60    | 0,832        |
| 2 anak   | 42    |              |
| ≥3 anak  | 4     |              |

<sup>56</sup> Berdasarkan hasil uji daya beda kualitas perkawinan pada tabel 25 di atas, dapat diketahui bahwa nilai  $p$  sebesar 0,05 < 0,832 yang artinya tidak ada perbedaan kualitas perkawinan yang signifikan antara jumlah anak 1, 2, maupun 3 anak. Diketahui bahwa

total responden pada pasangan yang memiliki satu anak berjumlah 60, hal ini menunjukkan bahwa responden lebih menerapkan indikator berperilaku kualitas perkawinan dibandingkan kelompok jumlah anak lainnya.

Table 26. Uji Beda Kualitas Perkawinan dan Peran Suami-Istri

| Kelompok | Total | Sig.2 tailed |
|----------|-------|--------------|
| Suami    | 53    |              |
| Istri    | 53    | 0,588        |

Berdasarkan table 26 di atas, dapat diketahui bahwa nilai  $p = 0,588 > 0,05$  yang artinya tidak terdapat perbedaan antara kualitas perkawinan dan peran suami istri dalam pernikahan. Jumlah suami dan istri yang mengisi kuesioner berjumlah sama, yaitu 53 orang.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan kualitas perkawinan pada pasangan suami istri dalam tahap dewasa awal. Peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data mengikuti distribusi normal, sementara uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi adanya pola hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pemaafan sebesar 0,080 dan kualitas perkawinan sebesar 0,059. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pemaafan dan variabel kualitas perkawinan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,055 ( $p > 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang bersifat linear.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk menguji korelasi. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,609, mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel pemaafan dan kualitas pernikahan. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis tidak sepenuhnya diterima. Artinya, meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan kualitas perkawinan, arah hubungan tersebut ternyata negatif, bukan positif seperti yang diperkirakan sebelumnya. Dudkina, Krasta, dan Porozovs (2020) menjelaskan bahwa pemaafan biasanya berkorelasi positif dengan kepuasan perkawinan, tetapi dimensi avoidance dan revenge menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Maksudnya, semakin besar kecenderungan pasangan untuk menghindari masalah atau membalas dendam, semakin rendah kepuasan yang mereka rasakan dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi di Desa X, peneliti menemukan bahwa banyak pasangan suami istri kerap terlibat dalam pertengkaran berulang, baik terkait pembagian peran dalam rumah tangga, proses penyesuaian kehidupan pernikahan, maupun akibat kesalahan yang dilakukan pasangan. Situasi ini menunjukkan bahwa pemberian pemaafan yang dilakukan secara terus-menerus dapat mengurangi makna dari pemaafan itu sendiri serta berdampak pada menurunnya kualitas pernikahan. Dengan demikian, kondisi di Desa X memperlihatkan bahwa tingginya tingkat pemaafan justru berkaitan dengan rendahnya kualitas perkawinan, karena pemaafan yang diberikan berulang kali tanpa penyelesaian masalah berpotensi mengikis nilai dan arti dari hubungan pernikahan yang dijalani pasangan suami istri. Sejalan dengan penelitian dari Telli dan Güler (2021) menunjukkan bahwa konflik yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan dendam, kebencian, dan ketegangan emosional yang merusak hubungan.

Uji daya beda <sup>14</sup> dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pemaafan dan kualitas perkawinan berdasarkan karakteristik demografis pasangan, yaitu usia, usia pernikahan, dan jumlah anak. Uji <sup>74</sup> yang digunakan adalah Chi Square. Hasil analisis <sup>57</sup> menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pemaafan yang signifikan berdasarkan kelompok usia pasangan ( $p = 0,243 > 0,05$ ). Artinya, <sup>3</sup> baik pasangan yang berada dalam rentang usia 18–25 tahun, 26–30 tahun, 31–35 tahun, maupun 36–40 tahun memiliki kecenderungan yang relatif serupa dalam hal memaafkan pasangan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia kronologis bukanlah faktor utama yang menentukan kemampuan seseorang untuk memaafkan dalam hubungan pernikahan. Pemaafan lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kepribadian, seperti tingkat empati, keterampilan dalam mengatur emosi, serta nilai-nilai interpersonal yang dimiliki individu (Ghaemmaghami, Allemand, & Martin, 2011). Artinya, kemampuan memaafkan dapat terus berkembang seiring pengalaman emosional dan kualitas interaksi yang terjalin, tanpa bergantung pada usia semata.

Berdasarkan hasil uji Chi Square, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemaafan berdasarkan usia pernikahan ( $p = 0,47 < 0,05$ ). Pasangan yang telah menikah dalam kurun waktu yang lebih lama menunjukkan kecenderungan memiliki tingkat pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang baru menikah. Hal ini sejalan dengan pendapat Gottman (2015) yang menyatakan bahwa pasangan yang sukses dalam jangka Panjang Adalah mereka yang mampu mengelola konflik secara konstruktif dan membangun fondasi emosional yang kuat, termasuk melalui proses memaafkan dan memperbaiki hubungan. Proses adaptasi yang terus berlangsung dalam pernikahan memungkinkan pasangan mengembangkan kedewasaan emosional yang mendukung terwujudnya sikap pemaaf sebagai strategi dalam mempertahankan hubungan (Chandrakusuma & Aditya, 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pemaafan tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jumlah anak ( $p = 0,379 > 0,05$ ). Baik pasangan dengan satu anak, dua anak, maupun tiga anak atau lebih memiliki tingkat pemaafan yang relatif serupa. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah anak bukanlah faktor penentu utama dalam membentuk kemampuan pemaafan dalam pernikahan. Sejalan dengan pendapat Henson, Kot, dan Tung (2024), pemaafan dalam hubungan lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika interpersonal dan persepsi terhadap pasangan, dibandingkan faktor eksternal seperti beban pengasuhan atau jumlah anggota keluarga. Dengan demikian, kualitas hubungan antara suami dan istri tetap menjadi faktor yang paling berperan.

Uji daya beda terhadap kualitas perkawinan berdasarkan usia menunjukkan nilai signifikansi ( $p = 0,804 < 0,05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan kualitas perkawinan berdasarkan kelompok usia. Jamileh, Jafari, Samani, dan Rimaz (2024) menyatakan bahwa faktor yang paling berperan dalam menentukan kualitas perkawinan meliputi kepribadian, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan menyelesaikan konflik, sedangkan usia dalam penelitian tersebut tidak disebutkan sebagai faktor yang berpengaruh secara dominan. Dengan demikian, kelompok usia tidak mempengaruhi kualitas perkawinan, karena kualitas hubungan lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor psikososial seperti kepribadian, komunikasi, dan keterampilan menyelesaikan konflik.

<sup>54</sup> Hasil uji menunjukkan ( $p = 0,947 > 0,05$ ), artinya tidak terdapat perbedaan dalam kualitas perkawinan berdasarkan usia pernikahan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kepuasan hubungan tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan usia, jenis kelamin, maupun lama pernikahan. <sup>62</sup> Temuan ini menegaskan bahwa usia pernikahan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas perkawinan. (Bai, 22). Menurut Lebow dan Synder (2022) aspek-aspek dalam proses hubungan, seperti komunikasi, pengelolaan konflik, dan regulasi emosi, memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kualitas perkawinan serta keberhasilan intervensi, dibandingkan faktor demografis seperti usia maupun lama pernikahan.

<sup>6</sup> Analisis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas perkawinan berdasarkan jumlah anak ( $p = 0,832 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas perkawinan tidak tergantung pada jumlah anak yang dimiliki oleh pasangan. Kowal, Bernard, dan Sorokowski (2021) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan tidak selalu menurun atau meningkat berdasarkan jumlah anak, melainkan sangat tergantung pada cara pasangan membagi peran, mendukung satu sama lain, dan mengelola tuntutan pengasuhan. Oleh karena itu, keterlibatan emosional dan kerja sama antara pasangan menjadi faktor yang lebih menentukan daripada aspek kuantitatif seperti jumlah anak.

Hasil analisis Chi-Square pada penelitian ini menunjukkan bahwa baik tingkat pemaafan tidak memiliki perbedaan signifikan berdasarkan peran suami atau istri. Pada variabel pemaafan, diperoleh nilai ( $p = 0,925 > 0,05$ ).<sup>20</sup> Terlepas dari peran yang dijalankan dalam rumah tangga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaafan lebih berkaitan dengan kondisi psikologis dan karakteristik kepribadian individu. Ghaemmaghami, Allemand, dan Martin (2011) mengungkapkan bahwa pemaafan memiliki keterkaitan erat dengan faktor-faktor seperti tingkat empati, kemampuan mengatur emosi, dan nilai-nilai interpersonal yang dianut. Pandangan ini sejalan dengan Gottman (2015), yang menegaskan bahwa pasangan yang mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif serta membangun dasar emosional yang kokoh, termasuk melalui proses memaafkan cenderung memiliki hubungan yang lebih langgeng.

Demikian pula, pada variabel kualitas perkawinan, diperoleh nilai ( $p = 0,588 > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peran suami atau istri dengan kualitas perkawinan, terlepas dari peran rumah tangga yang mereka jalani. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas perkawinan lebih dipengaruhi oleh dinamika interaksi dan relasi interpersonal daripada pembagian peran secara struktural. Hal ini didukung oleh temuan Jamileh, Jafari, Samani, dan Rimaz (2024)<sup>26</sup> yang menyatakan bahwa faktor yang paling berperan dalam menentukan kualitas perkawinan meliputi kepribadian, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan menyelesaikan konflik,

<sup>20</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan arah negatif antara pemaafan dan kualitas perkawinan. <sup>17</sup> Hal ini berarti, semakin tinggi kemampuan memaafkan yang dimiliki individu, kualitas perkawinan pada dewasa awal justru cenderung lebih rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pemaafan, kualitas perkawinan cenderung meningkat. Temuan ini selaras dengan penelitian Antika (2024) yang mengidentifikasi <sup>5</sup> adanya hubungan kuat antara pemaafan dan kualitas perkawinan, khususnya pada kelompok istri.

<sup>5</sup> Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara pemaafan dan kualitas perkawinan pada pasangan suami istri di usia dewasa awal. <sup>70</sup> Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang memprediksi adanya hubungan positif di antara keduanya. Secara statistik, semakin tinggi tingkat pemaafan yang dimiliki individu, kualitas perkawinannya justru cenderung menurun, dan begitu pula sebaliknya. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa pemaafan yang terjadi bersifat pasif atau muncul dalam kondisi ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan, sehingga tidak berdampak positif terhadap kualitas perkawinan (Wang, 2025). Hasil ini sejalan dengan studi Korer, Schutz, Zverling, dan Shaked (2022) yang menemukan bahwa individu dengan posisi kekuasaan lebih tinggi dalam hubungan cenderung menunjukkan pemaafan yang aktif dan bermakna. Sebaliknya, mereka yang berada pada posisi kekuasaan lebih rendah lebih sering memberikan pemaafan secara pasif, yang tidak secara langsung meningkatkan kualitas hubungan.

Dalam beberapa kondisi, pemaafan dapat muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap konflik yang terjadi berulang kali, bukan sebagai hasil dari proses rekonsiliasi yang sehat. Individu yang terus-menerus memaafkan perilaku negatif pasangan, seperti sikap tidak peduli, keras kepala, atau dominasi dalam pengambilan keputusan berisiko mengalami kelelahan emosional dan kehilangan makna dalam hubungan. Pada situasi ini, pemaafan lebih cenderung bersifat defensif daripada membangun (rekonstruktif). Menurut Zahorcova, Drstakova, dan Masarykova (2023), pemaafan dalam hubungan romantis, termasuk pernikahan, tidak selalu berarti terjadinya rekonsiliasi. Sebaliknya, pemaafan kerap berkaitan dengan “kerja relasional” (relationship work), yaitu upaya meredakan hambatan emosional dan melakukan negosiasi untuk mempertahankan hubungan, meskipun konflik ini belum sepenuhnya terselesaikan.

Pemaafan dalam penelitian ini kemungkinan meliputi beberapa dimensi, seperti benevolence (niat baik), avoidance (penghindaran), dan revenge (keinginan membalas). Jika aspek yang lebih dominan adalah avoidance, yakni kecenderungan menghindari konflik atau bentuk suppressive forgiveness, yaitu pemaafan yang diberikan secara terpaksa tanpa melalui pemrosesan emosional yang sehat, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan munculnya korelasi negatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fahimdanesh, Nofereesti, dan Tavakol (2020) yang mengungkapkan bahwa aspek avoidance dalam pemaafan, atau pemberian maaf tanpa disertai klarifikasi maupun perubahan perilaku pasangan,

berhubungan negatif dengan kualitas komunikasi dan efektivitas penyelesaian konflik dalam pernikahan.

Faktor budaya turut menjadi aspek penting dalam memahami dinamika pemaafan dalam pernikahan. Pada masyarakat tertentu, khususnya yang menjunjung tinggi nilai ketahanan rumah tangga dan mempertahankan peran gender tradisional, pemaafan sering dipandang sebagai kewajiban moral, bukan sebagai hasil keputusan relasional yang sehat (Olson, Marshall, Goddard, & Schramm, 2015). Pandangan ini dapat mengaburkan perbedaan antara pemaafan yang tulus dan pemaafan yang bersifat terpaksa, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan persepsi terhadap kualitas hubungan. Sejalan dengan temuan Sari (2025), adaptasi Marital Forgiveness Scale di Indonesia menunjukkan bahwa dimensi negatif dari pemaafan yang merefleksikan adanya tekanan sosial atau rasa kewajiban tanpa resolusi memadai lebih sering dialami oleh perempuan (Sari, Helmi, & Febriani, 2024).

Pasangan pada usia dewasa awal (18–40 tahun) umumnya masih berada pada tahap penyesuaian terhadap berbagai peran dalam kehidupan pernikahan, seperti pembagian tugas rumah tangga, pengasuhan anak, dan pengelolaan konflik (Safira, 2022). Jika keterampilan komunikasi dan resolusi konflik belum berkembang secara optimal, pemaafan yang terjadi cenderung bersifat kompromi sepihak yang tidak menyentuh akar permasalahan. Situasi ini dapat menurunkan persepsi terhadap kualitas pernikahan, meskipun perilaku memaafkan tetap dilakukan. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Bülbül, Yıldırım, dan Türkkancı (2024), yang menemukan bahwa gaya penyelesaian konflik yang konstruktif berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan, sementara kesulitan dalam regulasi emosi dapat memperlemah hubungan antara pemaafan dan kualitas hubungan.

Temuan ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami pemaafan dalam konteks pernikahan. Pemaafan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya indikator keberfungsian hubungan yang sehat. Penting untuk memperhatikan bagaimana proses pemaafan terjadi, dalam kondisi atau konteks apa pemaafan diberikan, serta kualitas komunikasi yang menjadi landasannya. Oleh karena itu, intervensi psikologis untuk meningkatkan kualitas hubungan suami istri tidak cukup hanya menekankan pada penguatan kemampuan memaafkan secara umum, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan komunikasi yang efektif, validasi emosional antar pasangan, dan keterampilan penyelesaian konflik secara konstruktif.

Perlu disadari bahwa desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Selain itu, terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang berperan sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara pemaafan dan kualitas pernikahan, seperti stres ekonomi, keberadaan anak, atau tekanan sosial yang tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan kualitas perkawinan pada pasangan suami istri dewasa awal di Desa X. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pemaafan memiliki hubungan yang signifikan namun berarah negatif dengan kualitas perkawinan. Artinya, semakin tinggi tingkat pemaafan yang ditunjukkan oleh pasangan, justru semakin rendah kualitas perkawinan yang mereka rasakan. Temuan ini berbeda dari hipotesis awal yang memprediksi hubungan positif, tetapi sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa dimensi pemaafan tertentu, seperti kecenderungan untuk menghindari masalah (avoidance) maupun keinginan membalas dendam (revenge), dapat berdampak negatif terhadap kepuasan dalam hubungan.

Hasil observasi di Desa X juga mendukung temuan tersebut, di mana banyak pasangan suami istri terlibat dalam pertengkaran yang berulang, baik karena pembagian peran, penyesuaian kehidupan rumah tangga, maupun kesalahan pasangan. Pemberian maaf yang dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya penyelesaian konflik menyebabkan pemaafan kehilangan makna dan tidak lagi berkontribusi pada kualitas perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan yang bersifat pasif atau dilakukan

karena kewajiban sosial tidak serta merta meningkatkan keharmonisan dalam hubungan pernikahan.

Selain itu, hasil uji daya beda menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa tingkat pemaafan tidak berbeda secara signifikan berdasarkan usia, jumlah anak, maupun peran suami atau istri. Namun, ditemukan adanya perbedaan tingkat pemaafan berdasarkan usia pernikahan, di mana pasangan yang telah menikah lebih lama cenderung memiliki kemampuan memaafkan yang lebih tinggi. Sementara itu, kualitas perkawinan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan bila ditinjau dari usia, usia pernikahan, jumlah anak, maupun peran pasangan dalam rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa kualitas perkawinan lebih banyak ditentukan oleh faktor psikologis dan dinamika relasi interpersonal, seperti keterampilan komunikasi, pengelolaan konflik, dan regulasi emosi, dibandingkan oleh faktor demografis semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pemaafan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan hubungan perkawinan. Kualitas hubungan lebih ditentukan oleh bagaimana proses pemaafan dilakukan, dalam kondisi apa pemaafan diberikan, serta sejauh mana pasangan mampu membangun komunikasi yang sehat dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena menggunakan desain korelasional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Selain itu, variabel lain seperti stres ekonomi, tekanan sosial, maupun faktor budaya tidak diukur secara

eksplisit, padahal mungkin memiliki peran penting sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara pemaafan dan kualitas perkawinan.

#### B. Saran

Penelitian mendatang dapat menggali lebih dalam hubungan antara tipe pemaafan (kognitif, emosional, perilaku) dengan dimensi-dimensi kualitas pernikahan secara spesifik (komitmen, keintiman, pengasuhan anak, kepuasan seksual, dsb.). Selain itu, pendekatan kualitatif juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna subjektif dari pemaafan dalam konteks relasi pernikahan.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

# Hubungan antara Pemaafan dan Kualitas Perkawinan pada Pasangan Suami Istri Dewasa Awal

## ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |  |    |
|---|--|----|
| 1 | <a href="https://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a><br>Internet Source                       | 3% |
| 2 | Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II<br>Student Paper                    | 1% |
| 3 | <a href="http://www.hipwee.com">www.hipwee.com</a><br>Internet Source                            | 1% |
| 4 | <a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a><br>Internet Source               | 1% |
| 5 | <a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a><br>Internet Source | 1% |
| 6 | <a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a><br>Internet Source                            | 1% |
| 7 | <a href="http://ojs.darulhuda.or.id">ojs.darulhuda.or.id</a><br>Internet Source                  | 1% |
| 8 | <a href="https://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a><br>Internet Source         | 1% |
| 9 | <a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a><br>Internet Source                                   |    |

1 %

10

[repository.um-surabaya.ac.id](https://repository.um-surabaya.ac.id)

Internet Source

<1 %

11

[adoc.pub](https://adoc.pub)

Internet Source

<1 %

12

[repository.ar-raniry.ac.id](https://repository.ar-raniry.ac.id)

Internet Source

<1 %

13

[garuda.kemdikbud.go.id](https://garuda.kemdikbud.go.id)

Internet Source

<1 %

14

[123dok.com](https://123dok.com)

Internet Source

<1 %

15

[www.scribd.com](https://www.scribd.com)

Internet Source

<1 %

16

[docobook.com](https://docobook.com)

Internet Source

<1 %

17

[repository.uin-suska.ac.id](https://repository.uin-suska.ac.id)

Internet Source

<1 %

18

[www.konsultanstatistik.com](https://www.konsultanstatistik.com)

Internet Source

<1 %

19

Submitted to Universitas Sanata Dharma

Student Paper

<1 %

20

[id.123dok.com](https://id.123dok.com)

Internet Source

<1 %

|    |   |      |
|----|---|------|
| 21 | <a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 22 | <a href="http://repository.metrouniv.ac.id">repository.metrouniv.ac.id</a><br>Internet Source                   | <1 % |
| 23 | Submitted to Universitas Putera Batam<br>Student Paper  | <1 % |
| 24 | Submitted to Universitas Negeri Malang<br>Student Paper   | <1 % |
| 25 | Submitted to Universitas Pamulang<br>Student Paper  | <1 % |
| 26 | <a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a><br>Internet Source                                   | <1 % |
| 27 | <a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a><br>Internet Source                                       | <1 % |
| 28 | Submitted to Universitas Pelita Harapan<br>Student Paper  | <1 % |
| 29 | <a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a><br>Internet Source                               | <1 % |
| 30 | <a href="http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id">jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id</a><br>Internet Source | <1 % |
| 31 | <a href="http://jurnal.uts.ac.id">jurnal.uts.ac.id</a><br>Internet Source                                       | <1 % |
| 32 | Submitted to Ajou University Graduate School<br>Student Paper   | <1 % |

|    |   |      |
|----|---|------|
| 33 | <a href="http://eprints.perbanas.ac.id">eprints.perbanas.ac.id</a><br>Internet Source             | <1 % |
| 34 | Submitted to Sriwijaya University<br>Student Paper  | <1 % |
| 35 | Submitted to UIN Walisongo<br>Student Paper   | <1 % |
| 36 | Submitted to Udayana University<br>Student Paper  | <1 % |
| 37 | <a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a><br>Internet Source                               | <1 % |
| 38 | Submitted to Unika Soegijapranata<br>Student Paper  | <1 % |
| 39 | <a href="http://digilib.iain-jember.ac.id">digilib.iain-jember.ac.id</a><br>Internet Source       | <1 % |
| 40 | <a href="http://repository.uksw.edu">repository.uksw.edu</a><br>Internet Source                   | <1 % |
| 41 | <a href="http://repository.upnvj.ac.id">repository.upnvj.ac.id</a><br>Internet Source             | <1 % |
| 42 | Submitted to UPN Veteran Yogyakarta<br>Student Paper  | <1 % |
| 43 | Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya<br>Student Paper                                      | <1 % |
| 44 | <a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a><br>Internet Source | <1 % |

|    |   |      |
|----|---|------|
| 45 | <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 46 | <a href="http://jurnal.untan.ac.id">jurnal.untan.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 47 | <a href="http://tambahpinter.com">tambahpinter.com</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 48 | <a href="http://pubhtml5.com">pubhtml5.com</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 49 | <a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 50 | <a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 51 | <a href="http://repository.unjaya.ac.id">repository.unjaya.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 52 | <a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 53 | <a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 54 | Widya Putri Ramadhani. "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KOMIK DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP", JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika, 2020<br>Publication | <1 % |

desatroso.id

|    |  |      |
|----|--|------|
| 55 | Internet Source  | <1 % |
| 56 | eprints.uny.ac.id<br>Internet Source   | <1 % |
| 57 | Submitted to iGroup<br>Student Paper   | <1 % |
| 58 | pdffox.com<br>Internet Source  | <1 % |
| 59 | repository.uinsu.ac.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 60 | repository.unsri.ac.id<br>Internet Source  | <1 % |
| 61 | Kasriah Kasriah, Anggriani Profita, Dharma Widada. "ANALISIS PENGARUH KUALITAS SISTEM ONLINE SINGLE SUBMISSION (OSS) DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI", ARIKA, 2022<br>Publication  | <1 % |
| 62 | Luluk Mashluchah, Nuzulul Ulum, Ahmad Halid, Machfudz. "The Relationship Between Religiosity and Preference for Leaders with Integrity: A Perspective on Religious Dimensions and Political Ethics", Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2025<br>Publication | <1 % |

|    |   |      |
|----|---|------|
| 63 | TEDY SYANDRIADI B2041142015. "PENGARUH IKLIM ORGANISASI TERHADAP KEPUASAN KERJA SERTA DAMPAKNYA PADA KINERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN KANTOR WILAYAH DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN NEGARA KALIMANTAN BARAT", Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME), 2019<br>Publication | <1 % |
| 64 | <a href="http://deskpapua.bappenas.go.id">deskpapua.bappenas.go.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 65 | <a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 66 | <a href="http://digilib.unisayogya.ac.id">digilib.unisayogya.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 67 | <a href="http://journal.uinmataram.ac.id">journal.uinmataram.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 68 | <a href="http://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 69 | <a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 70 | <a href="http://www.lib.ui.ac.id">www.lib.ui.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 71 | Submitted to IAIN Purwokerto<br>Student Paper   | <1 % |

72 Maemunah Maemunah, Abi Muhlisin. <math><1\%</math>  
"Pengaruh Faktor Pendidikan Remaja dan  
Ekonomi Keluarga Dengan Sikap Untuk  
Memutuskan Menikah di Usia Muda di Desa  
Prapag Kidul Losari Brebes", Jurnal  
Kesehatan, 2013  
Publication

---

73 Rachmannisa Shauma Aghna Syifa, Pusparini  
Pusparini. "Persepsi tubuh negatif  
meningkatkan kejadian eating disorders pada  
remaja usia 15-19 tahun", Jurnal Biomedika  
dan Kesehatan, 2018  
Publication

---

74 [download.garuda.ristekdikti.go.id](http://download.garuda.ristekdikti.go.id) <math><1\%</math>  
Internet Source

---

75 [garuda.ristekbrin.go.id](http://garuda.ristekbrin.go.id) <math><1\%</math>  
Internet Source

---

76 [id.scribd.com](http://id.scribd.com) <math><1\%</math>  
Internet Source

---

77 [jurnal.polban.ac.id](http://jurnal.polban.ac.id) <math><1\%</math>  
Internet Source

---

78 [jurnal.unissula.ac.id](http://jurnal.unissula.ac.id) <math><1\%</math>  
Internet Source

---

79 [karyailmiah.unisba.ac.id](http://karyailmiah.unisba.ac.id) <math><1\%</math>  
Internet Source

---

[konsultasiskripsi.com](http://konsultasiskripsi.com)

80

Internet Source

&lt;1 %

81

[lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

82

[studylib.net](http://studylib.net)

Internet Source

&lt;1 %

83

Anisa Nur Widianti, Taufikur Rahman. "Peran return on asset dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat bagi hasil terhadap jumlah deposito mudharabah pada bank umum syariah", Journal of Accounting and Digital Finance, 2023

Publication

&lt;1 %

84

Kadek Suranata, Nyoman Ari Surya Darmawan, Wayan Eka Paramartha, Kade Satya Gita Rismawan. "EFA dan CFA untuk pengembangan skala karakter mahasiswa bidang pariwisata", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2023

Publication

&lt;1 %

85

Adnan H., Tadjudin D., Yuliani L., Komarudin H., Lopulalan D., Siagian Y., Munggoro D., (eds.). "Belajar dari Bungo: mengelola sumberdaya alam di era desentralisasi", Center for International Forestry Research (CIFOR), 2008

Publication

&lt;1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA